

Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Farlina Hardianti, Rabihatun Adawiyah

Institut Pendidikan Nusantara Global¹, Universitas Hamzanwadi²

Co-Author email : farlina.hardianti91@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah adanya pola asuh yang beragam terjadi dikalangan masyarakat yang berakibat atau berdampak pada pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui dampak yang terjadi terhadap karakteristik anak akibat pola asuh otoriter, 2) untuk mengetahui dampak yang terjadi terhadap karakteristik anak akibat pola asuh permisif, 3) untuk mengetahui dampak yang terjadi terhadap karakteristik anak akibat pola asuh demokratis. Metode penelitian ini menggunakan metode naratif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Objek penelitian ini adalah oran tua murid kelompok B TK PGRI Beber dengan jumlah 32 responden. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat 37% orangtua murid kelompok B di TK PGRI Beber menerapkan pola asuh otoriter, 47% menerapkan pola asuh permisif, 16% menerapkan pola asuh demokratis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa baik buruknya karakter anak tergantung pada pola asuh orang tua yang diterapkan.

Kata Kunci: *Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permisif, Pola Asuh Demokratis, dan Karakter Anak*

Abstract

The background of the research is that various parenting styles occur in society, which impact the formation of early childhood characters. This study aims to 1) determine the impact of authoritarian parenting on children's characteristics, 2) determine the impact of permissive parenting on children's characteristics, and 3) determine the impact of democratic parenting on children's characteristics. Narrative and qualitative research design were adopted in this study, then for the data-collecting techniques, the researchers used questionnaires and observation. 32 respondents represented the objects of the study, which were the parents of students in group B of the TK PGRI Beber. According to the findings of this study, 37% of parents of group B students in TK PGRI Beber adopted authoritarian parenting, 47% adopted permissive parenting, and 16% adopted democratic parenting. As a result, it can be concluded that the good and bad character of the child depends on the parenting applied.

Keywords: *Authoritarian Parenting, Permissive Parenting, Democratic Parenting, and Children's Character*

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa yang sangat rentan terhadap berbagai rangsangan. Salah-salah kata atau perbuatan akan berakibat fatal bagi perkembangan anak kelak, karena pada umumnya anak belajar melalui lingkungannya. Ia belajar dengan cepat meniru berbagai kegiatan

dan ucapan yang ia lihat dan dengar di lingkungan sekitarnya tanpa memilah dan memilih mana yang pantas untuk ditiru dan mana yang tidak pantas untuk ditiru, oleh karena itulah anak dikatakan sebagai peniru yang handal. Pendidikan anak dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan yang terpenting, serta sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Sedangkan, sekolah merupakan sebuah lembaga yang membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga si anak.

Peran orang tua sebagai lingkungan pendidikan yang utama adalah memberikan kasih sayang, rasa aman dan nyaman serta mengenalkan dan menanamkan kepada anak bagaimana berperilaku yang baik, sopan dan santun. Kedekatan antara orangtua dan anak merupakan hal yang terpenting dalam suksesnya sebuah pengasuhan. Apabila tercipta kedekatan antara orangtua dan anak, maka aspek-aspek perkembangan yang ada dalam diri anak juga akan berkembang dengan baik dan sesuai dengan tahapannya.

Menurut Kusdi (2018) Keluarga berpotensi untuk mengembangkan karakter anak melalui ikatan emosi yang kuat antara orang tua dan anak. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

Pada zaman era globalisasi ini, banyak sekali kita temukan ibu yang semulanya berprofesi hanya menjadi ibu rumah tangga kini menjadi wanita karier/bekerja, sehingga kesempatan dan perhatiannya terhadap anak menjadi berkurang. Orang tua muda masa kini kebanyakan sibuk menghabiskan waktunya untuk dunia kerja, terutama dimasa ini banyak sekali para orang tua yang melimpahkan pengasuhannya kepada neneknya atau bahkan diurus oleh pembantunya atau yang biasa dikenal dengan sebutan *baby sitter*. Salah satu konsep orang tua yang baik adalah orang tua harus menjadi kawan yang baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan (Hourlock, 1978: 219). Seorang ibu yang bekerja tentunya kebersamaan besama anaknya akan berkurang. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila si anak lebih dekat dengan pembantunya atau *baby sitternya* dibandingkan dengan orangtuanya sendiri.

Disisi lain, banyak juga orangtua yang beranggapan bahwa dengan menggunakan kekerasan, sikap yang tegas pada anak, dan membuat anak takut padanya akan mempermudah mereka dalam mengatur anak-anaknya. Tentunya hal ini juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana memberikan perhatian, kasih sayang, pendidikan dan pengasuhan kepada anak-anak mereka. Komnas Perlindungan Anak Indonesia mencatat hingga September 2014, terdapat 1.499 kasus kekerasan anak yang dilaporkan. Kekerasan orang tua terhadap anaknya merupakan bentuk dari gaya pengasuhan otoritarian dimana orang tua melakukan kekerasan pada anaknya seperti memarahi, membentak anak bahkan memukul anaknya. Namun tanpa mereka sadari dengan cara itu sebenarnya bukan membuat mereka jera, tapi justru tindakan itu akan berakibat fatal saat anak bergaul dengan teman sebayanya.

Disamping itu, pola pengasuhan yang salah pada anak juga sering terjadi pada pasangan muda yang sama-sama bekerja. Mereka menganggap, dengan memanjakan dan memberikan semua apa yang diinginkan oleh buah hatinya merupakan bentuk kasih sayang yang mereka berikan kepada sang anak. Namun, tanpa mereka sadari bahwa pola asuh yang demikian justru akan menghambat proses kematangan dalam diri anak, akibatnya anak menjadi manja dan egois.

Menurut Maimunah Hasanah (2009: 137), anak yang pengasuhannya dilakukan bersama-sama ibu dan ayah akan tumbuh lebih baik. Hal ini disebabkan karena ayah memberikan sesuatu yang berbeda. Pada dasarnya, ayah memberikan wawasan berjangka panjang. Cara berpikir laki-laki dan perempuan berbeda, ayah biasanya lebih logis dan rasional, sehingga dapat memperkaya anak dengan aspek-aspek tersebut. Anak belajar dengan sudut pandang luas dan berpikir lebih objektif. Dalam banyak literature, dikatakan bahwa ayah adalah pemberi motivasi, sehingga anak akan berprestasi lebih baik. Syaiful Bahri Djamarah (2014) berpendapat bahwa pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata pola yang berarti model, cara, bentuk (struktur) yang tetap atau dengan kata lain kebiasaan. Sedangkan asuh berarti menjaga, membimbing, merawat. Mohammad Takdir (2013: 133) juga menyatakan bahwa pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.

Helmawati (2014) memaparkan ada beberapa tipe pola asuh, diantaranya adalah sebagai berikut : 1) Pola asuh otoriter yaitu pola asuh orang tua yang bersifat satu arah. Orang tua menetapkan aturan yang mutlak yang harus dituruti yang biasanya dilakukan dengan ancaman. 2) Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang selalu memberikan kasih sayang dan kehangatan kepada anaknya namun dengan pengawasan yang sangat longgar. 3) Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang lebih memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Ia lebih cenderung mendidik anak untuk mandiri, membebaskan anak untuk memilih namun harus tetap ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Dalam rangka pembentukan karakter pada anak, keluarga sebagai lingkungan belajar yang utama perlu menanamkan dan memberikan pendidikan karakter kepada anak sejak usia dini. Pendidikan karakter dalam keluarga yaitu sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anaknya agar dapat berperilaku baik dan mengambil keputusan secara bijak serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberi dampak positif terhadap lingkungannya.

Menurut Amirulloh Syarbini (2014) menyatakan ada beberapa nilai-nilai karakter yang telah diidentifikasi oleh Pemerintah yang harus orangtua atau keluarga tanamkan kepada anak-anaknya yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial/tolong menolong, dan tanggung jawab. Mulyasa (2013) menyatakan

bahwa “Karakter berkaitan dengan kepribadian seseorang, artinya seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian naratif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian naratif menurut Clandinin & Conelly (dalam Creswell, 2010: 21) merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. sumber data dalam penelitian ini adalah para orang tua siswa kelompok B di TK Negeri Pembina Selong. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik angket/kuisisioner dan observasi. Sedangkan teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan pada anak-anak kelas B di TK Negeri Pembina Selong meliputi karakter anak saat ini akibat pola asuh orangtuanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Objek penelitian ini adalah seluruh orangtua murid kelompok B TK Negeri Pembina Selong dengan jumlah 32 orang. Dalam penelitian ini peneliti membagikan kuisisioner kepada seluruh orang tua murid kelompok B di TK Negeri Pembina Selong dengan jumlah 32 responden.



Pembahasan

Dampak Pola Asuh Otoriter

Setelah dilakukan penelitian melalui penyebaran angket kepada pada orang tua murid kelompok B, terdapat 12 orang tua murid atau 38% orangtua menerapkan pola asuh otoriter, dimana orangtua murid melakukan pengasuhan yang berpusat pada orangtua atau memaksakan kegiatan anak sesuai keinginan orangtua, orangtua lebih mementingkan hasil kerja anak dibandingkan dengan proses yang dilakukan oleh anak. Menurut Roini (2018) pola asuh otoriter mengakibatkan kurangnya hubungan yang hangat dan komunikatif dalam keluarga. Sejalan dengan pendapat Roini, Zakiyah dkk (2021) Pola asuh otoriter, karakter disiplin anak sangat mudah untuk dibentuk karena bisa dikatakan pada pola asuh ini anak akan mengikuti semua kemauan juga mematuhi aturan yang diberikan oleh orang tua. Namun dibalik itu anak akan cenderung menjadi mudah tersinggung, penakut, mudah terpengaruh dan mudah stress

Dampak pola asuh otoriter tersebut berdasarkan observasi yang dilakukan kepada anak-anak kelompok B adalah anak-anak menjadi tidak mandiri, anak selalu meminta bantuan kepada guru atau orangtuanya yang sedang menunggu untuk menyelesaikan pekerjaan/kegiatan yang diberikan oleh guru, anak juga menjadi tidak percaya diri terlihat anak selalu meminta pendapat ibu terlebih dahulu ketika akan melakukan kegiatan dan pemalu. Namun pola asuh otoriter ini membuat anak mau mengalah apabila temannya ingin meminjam mainannya, dan tidak kreatif karena selalu menunggu arahan atau contoh dari guru atau ibunya.

Dampak Pola Asuh Permisif

Setelah dilakukan penelitian melalui penyebaran angket kepada pada orang tua murid kelompok B, terdapat 15 orang tua murid atau 47% orangtua menerapkan pola asuh permisif, dimana orangtua murid membebaskan anak melakukan segala hal yang ingin anak lakukan. Pola asuh ini terjadi pada anak yang tinggal bersama neneknya dan orangtua yang berkerja. Menurut Roini (2018) pola asuh permisif yaitu orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonomi, mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya. Sementara menurut Zakiyah, dkk (2021) pada pola asuh permisif, anak belum bisa berperilaku disiplin dengan baik. Selain itu anak juga bertingkah agresif, nakal,serta bersifat tantrum. Ini dikarenakan ayah ibu yang cuek, terlalu memberikan kebebasan kepada anak, dan tidak ada interaksi antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya.

Dampak pola asuh permisif tersebut berdasarkan observasi yang dilakukan kepada anak-anak kelompok B adalah anak-anak menjadi mandiri terlihat anak-anak selalu menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan guru, percaya diri ketika diminta untuk maju bernyanyi di depan kelas. Namun anak cenderung semena-mena, usil dan suka mengganggu temannya yang sedang berkegiatan. Anak juga cenderung lebih tegas mempertahankan miliknya atau milik temannya.

Serta anak lebih kreatif melakukan kegiatan/mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sukanya.

Dampak Pola Asuh Demokratis

Setelah dilakukan penelitian melalui penyebaran angket kepada pada orang tua murid kelompok B, terdapat 5 orang tua murid atau 9% orangtua menerapkan pola asuh demokratis. dimana orangtua murid membebaskan kepada anak untuk memilih sendiri kegiatan yang ingin dilakukan namun tetap mengawasi dan memberitahu apabila melakukan kesalahan. Menurut Roini (2018) Pola Asuh Demokratis ini dapat menjadikan sebuah keluarga hangat, penuh penerimaan, mau saling mendengar, peka terhadapkebutuhan anak, mendorong anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan di dalam keluarga.

Dampak pola asuh demokratis tersebut berdasarkan observasi yang dilakukan kepada anak-anak kelompok B adalah anak-anak menjadi mandiri dimana ketika diberikan kegiatan oleh guru, anak berusaha mengerjakan sendiri tugasnya tanpa bantuan dari guru. Sikap percaya diri pada anak juga nampak ketika guru menawarkan siapa yang mau bernyanyi di depan kelas, anak dengan rasa percaya diri maju bernyanyi di depan kelas. Anak dengan pola asuh demokratis ini cenderung bersahabat, memiliki banyak teman dan suka bergaul/bermain dengan teman sebayanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbedaan pola asuh orangtua yang menghasilkan dampak perbedaan pada karakter masing-masing anak. 1) Pola asuh otoriter cenderung menghasilkan karakter anak yang tidak mandiri, tidak percaya diri, pemalu, dan tidak kreatif. 2) Pola asuh permisif cenderung menghasilkan karakter anak yang mandiri, percaya diri, dan kreatif, namun usil dan semena-mena. 3) Pola asuh demokratis cenderung menghasilkan karakter anak yang mandiri, percaya diri, bersahabat dan percaya diri..

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh Syarbini. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hourlock. (1978). *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: Airlangga.
- Kusdi, S. S. (2018). Peranan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100-111.
- Maimunah Hasan. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Muhamad Takdir Ilahi. (2013). *Quantum Parenting, Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Kata Hati
- Mulyasa.2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roini, S. (2018). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 21-32.

- Syaiful Bahri Djamarah. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Zakiah, N., Nurhikma, N., & Asiyah, A. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi COVID-19*. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 127-138.